

PENGEMBANGAN DAKWAH JAMA'AH *MASTURAT* DALAM MEMBINA RUMAH TANGGA SAKINAH DI KOTA PALU

Ibrahim Latepo

Dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam FUAD IAIN Palu

Suharto

Dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam FUAD IAIN Palu

Abstract:

Happy family is a dream for every Muslim. This kind of family is often associated with harmonious and peaceful family. Islam as a religion brings perfect teachings which contain instructions that guide individuals to be good, civilized, and having good quality. To achieve this, continuous and comprehensive *da'wah* efforts are needed. Preaching is a very noble task because it leads to the goal of reaching the divine blessing, as performed by the *Mastūrāt* group in their *da'wah* activities in Palu. This *da'wah* activities focused on the effort to restore women to their nature in the household, whose its goal is to build happy family.

والأسرة السعيدة هي من آمال كل المسلم. وهذا النوع من الأسرة يتعلق كثيرا بالعائلة التوافقية الانسجامية. والإسلام يعلم تعاليم الإسلام الكاملة التي تهدي الناس إلى الأخلاق الحسنة. و في الحصول على هذا، الدعوة الإسلامية ضرورية، وهي عمل يؤدي إلى الحصول على البركة الإلهية، كما تفعلها جماعة المستورات في دعتهن بالو. وهذه الدعوة تتركز على الأعمال في إعادة النساء إلى طبيعتهن في الأسرة والتي ترمي إلى بناء الأسرة السعيدة.

Kata Kunci: *dakwah, masturat, rumah tangga sakinah.*

I. Pendahuluan.

Tugas Rasulullah SAW. Pertama adalah menyampaikan risalah Islam. Rasulullah SAW. adalah reverensi utama dalam berdakwah dan dari segala sisi pribadi Rasulullah yang telah dinobatkan di dalam Alqurān sebagai kekasih Allah, maka dari itu jika pekerja dakwah ingin masuk dalam deretan kekasih Allah SWT, maka cintailah Rasulullah SAW. Dan jadikan ia sebagai motivasi dalam kerja-kerja dakwah agar selalu dalam ridho Allah SWT, karena inilah tujuan utama manusia hidup di dunia yaitu, semata-mata mencari ridho Ilahi.

Di dalam Alqurān juga telah dijelaskan bahwa penyempurna agama dari agama-agama sebelumnya adalah Islam. Agar mencapai apa yang kita inginkan sebagai umat beragama disinilah peran dakwah Islam karena suatu keberhasilan kerja dakwah akan terlihat jika pekerja-pekerja dakwah maksimal melakukan kerja-kerja dakwahnya.

Dakwah tidak hanya dilakukan secara sporadis dan dibiarkan hanya sekedar *trend*, tetapi memerlukan penataan dan pendekatan yang sistematis dan holistik guna mencapai tujuan dakwah yang ideal yaitu ‘perubahan’ dari yang baik menjadi lebih baik. Oleh karena itu, dakwah merupakan pekerjaan yang memerlukan kemampuan intelektual, konsentrasi dan dedikasi yang tinggi, dimana merupakan kewajiban yang harus dikerjakan dengan totalitas oleh setiap umat Islam. Sehingga dakwah memiliki kekuatan yang efektif dalam masyarakat sebagai sarana penyampaian etika sosial.

Untuk merealisasi tuntutan tersebut, dakwah Islam harus disolidkan menjadi satu ilmu pengetahuan yang obyektif, sistematis serta holistik yang mampu berdampingan dengan ilmu pengetahuan lainnya. Sayyid Qutub mengatakan bahwa dakwah tidak hanya sebagai kebutuhan umat Islam, tetapi merupakan kebutuhan kemanusiaan.¹

Dakwah merupakan tugas yang sangat mulia yang dalam hal ini kerja-kerja dakwah secara individu ataupun kelompok mengambil peran-peran kerja yang berbeda tetapi mengarah pada tujuan yang satu yaitu, mencari ridho Ilahi. Dalam kelompok keagamaan atau bermasyarakat, suatu hal yang lazim bahwa keagamaan yang dimiliki manusia dapat menyatukan keanekaragaman interpretasi dan sistem keyakinan keagamaan dalam kelompok. Hal ini dapat terjadi karena hakekatnya dalam setiap gerakan atau usaha setiap jama’ah memiliki tujuan utama yang diwujudkan dalam setiap tindakan dan sikap. Karena sudah menjadi hukum alam setiap perubahan dibutuhkan usaha yang besar, seperti lazimnya salah satu kerja dakwah pada Jama’ah Tabligh

¹Ilyas Ismail, A. *Paradigma Dakwah Sayyid Kutub*, (Jakarta: Penamadani, 2006), h. 135

yang berperan dalam pembinaan umat dikalangan wanita, yang dalam hal ini dikenal dengan kerja dakwah masturat (kerja dakwah dikalangan perempuan) pada umumnya dan khususnya jama'ah Tabligh atau istri dari *karkun-karkun/ahbab-ahbab* jama'ah tabligh itu sendiri.

Kerja dakwah jama'ah masturat salah satu kerja dakwah yang bisa dikatakan berhasil dalam pembinaan umat khususnya pada kaum perempuan, ini terlihat dengan adanya kerja dakwahnya yaitu semacam ta'lim (kajian keagamaan) amalan-amalan ibadah, dan pendidikan Islam bagi anak-anak mereka yang lebih difokuskan di rumah, dan masih banyak lagi kerja-kerja dakwah lainnya, serta ini semua berpedoman pada kerja dakwah Rasulullah SAW. Maka dari itu, peneliti ingin mendalami lebih jauh usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh Jama'ah masturat dan sejauh mana kerja-kerja dakwahnya dalam pembinaan kaum wanita dalam membentuk rumah tangga sakinah, di Kota Palu.

II. Kajian Teori

1. Pengertian Dakwah Masturah

Jama'ah masturat dikenal dengan usaha agama bagi wanita,² atau kerja-kerja dakwah yang diperankan oleh kaum perempuan dengan usahanya yaitu menghidupkan amalan-amalan agama di lingkungan keluarga/rumah. Jama'ah masturah ini adalah salah satu bagian dari kerja dakwah jama'ah tabligh yang di dirikan oleh Syeh Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail Al-Khandalawi pada pertengahan abad ke-14 Hijriah.³

2. Dasar Hukum Dakwah Masturah

Banyak ayat Alqurān dan Hadis yang menjelaskan bahwa setiap pria dan wanita mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap

²Maulana Muhammad Mansur, *Masturah Usaha Dakwah dikalangan Wanita* (Cet, 1; Bandung, Pustaka Ramadhan. 2001) h. 6

³Sayyid Abdul Hasān Ali-Nadwi, *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas*, (Yogyakarta; Penerbit Ash Shaff. 1999) h. 5

agama dan usaha agama, tanggung jawab ini pun tidak terlepas dari tujuan utama dakwah masturah, yaitu:

- a. Mengajak manusia agar menanamkan keyakinan yang sempurna kepada Allah dalam hati mereka, yakni keyakinan akan kalimat *Lailaha Illallah*.
- b. Mengajak manusia agar meyakini dengan sebenarnya bahwa tidak akan datang kejayaan, kebahagiaan, dan kesuksesan kepada kita kecuali dengan mengikuti cara hidup Rasulullah SAW.
- c. Mengajak manusia agar mengamalkan seluruh perintah Allah SWT. dan menjauhi seluruh larangan-Nya dengan cara yang telah dicontohkan Rasulullah SAW.
- d. Mengajak manusia dari cinta dunia kepada cinta akhirat.⁴

Dakwah Islam bertujuan untuk memancing dan mengharapakan potensi fitrah manusia agar eksistensi mereka punya makna di hadapan Tuhan dan sejarah. Sekali lagi ditegaskan bahwa tugas dakwah adalah tugas umat secara keseluruhan dan bukan hanya tugas kelompok tertentu dan kewajiban dakwah itu ada dipundak kaum laki-laki dan wanita.

Jama'ah masturat memiliki maksud dan tujuan untuk membentuk fikir agama, karena setiap hari wanita selalu disibukkan dengan urusan rumah tangga sehingga fikirannya hari-hari hanya urusan dunia. Dan dengan mengikuti program dakwah jama'ah masturat maka para wanita akan menjadi: (a) *Da'iyah*, Yaitu agar setiap wanita menjadi da'iyah-da'iyah yang merasa turut bertanggung jawab terhadap tegaknya agama secara sempurna di seluruh alam. Meneruskan kerja risalah Nabi SAW mengajak manusia kepada agama. (b) *Abidah*, Yaitu agar setiap wanita dapat menyibukkan diri dengan beribadah di dalam rumahnya, haus terhadap segala ketaatan kepada allah dan rasul-nya dan menjadikan rumahnya sebgai masjid.

Selanjutnya yang (c) *Muta'alimah*, Yaitu agar setiap wanita bergairah terhadap ilmu dan dapat menghidupkan suasana belajar mengajar agama (*ta'lim wat ta'lūm*) di dalam rumah, sehingga tidak ada

⁴Mustafa Sayani, *Jati Diri Wanita Muslimah*, (Cet. 1; Bandung: Putaska Ramadhan. 2003), h. 62

kejahilan agama pada rumah-rumah orang islam, (d) *Murabbiyah*, Yaitu agar setiap wanita berperan menjadi madrasatul ula/sekolah pertama bagi ahli keluarga terutama sebagai sosok pendidik bagi anak-anaknya di dalam rumah, sehingga dapat lahir dari rumah-rumah kaum muslimin, anak-anak yang sholeh-sholehaa, hafiz-hafizah, dan alim-almah. (e) *Khadimah*, yaitu agar setiap wanita dapat melayani suami dan ahli keluarganya dengan sebaik-baiknya, senantiasa menunaikan hak orang lain, sehingga timbul kasih sayang dan akhlak yang agung pada penghuni al-qur'an, (f) *Zahidah*, yaitu agar setiap wanita lebih menyederhanakan keperluan hidupnya dan mengarahkan kesibukannya kepada kesibukan agama.⁵

3. Unsur-unsur Dakwah Jamaah Masturat

Dalam usaha masturat ini secara garis besar ada dua poin penting dalam kegiatan-kegiatan dakwah, yaitu sebagai berikut:

a. Kegiatan Dakwah Maqāmi

Yaitu program atau amalan dilingkungan setempat setelah kembali dari *khurūj* atau tidak sedang *khurūj*. Amalan maqomi ini berbasis masjid (mahala) dan berbasis rumah tangga dengan tujuan membentuk sikap istiqamah dalam dakwah, apa yang diperoleh dan didapatkan pengalaman selama *khurūj* dapat secara konsisten diamalkan dilingkungan keluarga dan lingkungan setempat selama hidup. Biasanya justru amalan maqomi ini yang dirasakan lebih berat sebab dia dilaksanakan dilingkungan setempat, tetangga dan keluarga yang sudah saling mengenal. Konsistensinya dijaga dengan amalan maqāmi dan *khurūj* secara rutin.

Berikut adalah amal-amal maqomi jamaah masturat:

1) Amal Maqāmi Wanita (Masturat)

Salah satu maksud masturat dikeluarkan adalah untuk membentuk fikir agama, karena setiap hari wanita selalu disibukkan dengan urusan rumah tangga sehingga fikirnya hari-hari hanya urusan dunia. Oleh karena itu dengan keluar ke jalan agama diharapkan setelah

⁵Ali An-Nadawi, *Riwayat....*, h. 11

pulang ke rumah dapat membawa fikir agama untuk bekal menghadap Allah SWT, sehingga akan menjadikan wanita tersebut asbab hidayah dengan beberapa amalan yang perlu wujud dalam rumah :

“menghidupkan *ta’lim wa ta’lūm* di rumah (*ta’lim* rumah), menghidupkan kajian atau majelis-majelis *ta’lim* di lingkungan masyarakat (*ta’lim* mingguan masturah). Selanjutnya, amal maqami masturah dapat dirinci: 1.) *istiqamah* menghidupkan shalat di awal waktu, 2.) *istiqamah* menghidupkan *ta’lim wa ta’lūm*, 3.) *istiqamah* menghidupkan dzikir dan ibadah, 4.) hidup sederhana dan didik anak secara Islam, dan 5.) hidmat atas suami dan dorong suami untuk keluar di jalan Allah”.⁶

2) Amal Maqāmi Laki-Laki (*Rijāl*)

a) *Musyawahar Harian.*

Musyawahar harian dilakukan pada tiap-tiap mahala yang terdapat para karkun guna melakukan evaluasi atas takaza yang telah ditunaikan. Adapun maksud musyawahar harian ini untuk membentuk fikir semua pekerja agama bahwa hanya dengan dakwah semua masalah dunia akhirat akan teratasi. Maksud lain dari musyawahar ini adalah untuk menyatukan hati, sebab kesatuan hati adalah mesin penggerak yang paling ampuh. Adapun target musyawahar ini agar bagaimana dari mahala-mahala (masjid) tersebut dapat dikeluarkan rombongan khurūj fi sabilillāh ke seluruh dunia dan bagaimana seluruh manusia didunia datang ke mesjid.

b) *Silaturahmi Dua Setengah Jam*

Para *rijāl* diharapkan meluangkan waktunya 2,5 jam setiap hari untuk bersilaturahmi guna menciptakan suasana keagamaan yang islami.

c) *Ta’lim Watta’lūm*

Ta’lim Watta’lūm adalah proses belajar mengajar yang dipimpin oleh seorang amir *ta’lim*. Dalam membacakan ayat-ayat suci Alqurān serta Hadis-hadis Rasulullah SAW yang dipimpin oleh seseorang yang sudah ditugaskan. Ayat-ayat Alqurān dan hadis yang

⁶Mustafa, *Jati Diri...*, h. 13-15 & 45-57.

dibaca umumnya tentang iman dan amal sholeh. *Ta'lim watta'lūm* dalam pelaksanaannya difokuskan pada *Ta'lim* masjid dan *Ta'lim* rumah.

d) *Jaulah*

Jaulah adalah berkeliling, silaturahmi dengan mendatangi objek dakwah untuk saling mengingatkan akan iman dan amal sholeh pada daerah takaza dengan memperhatikan adab-adab jaulah. Kemudian jaulah terbagi dalam dua bentuk yaitu jaulah I dan II, jaulah I dilakukan dimasjid sendiri dan jaulah II dilakukan dimasjid tetangga.

e) *Khurūj fi Sabīlillāh* (keluar 3 hari setiap bulan)

Pada amalan Maqāmi, tertib masa keluar bagi para jamaah hanya terbatas pada 3 hari setiap bulanannya, dan jika telah melebihi dari 3 hari, maka masa tersebut termasuk dalam program amalan intiqāli.⁷

Kegiatan dakwah intiqāli bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang memiliki kepribadian muslim (*shakhsiyah islamiyah*), melatih dan mendidik jiwa agar memiliki ketaatan, kefahaman terhadap agama, memiliki semangat iman dan dakwah, memiliki kekuatan dalam melaksanakan ibadah-ibadah dan amal sholeh.

Prinsip dasar intiqoli adalah usaha meluangkan waktu, tenaga dan harta untuk keluar (*khurūj*) di jalan Allah dalam rangka meraih hidayah dan keimanan, membentuk sifat muslim: sabar, tawadhu, mencintai ibadah, disiplin shalat di Masjid, memuliakan dan melayani sesama muslim, dan lain-lain.

Dalam terminologi jamaah intiqoli (keluar di jalan Allah) ini adalah mulai dengan menyediakan waktu 10% untuk dakwah. 3 hari dalam sebulan, 40 hari dalam setahun dan 4 bulan untuk seumur hidup. Pelaksanaannya waktu-waktu tersebut tidaklah mutlak, tetapi dapat menyesuaikan dengan kesiapan dan kemampuan jamaah, menurut tingkat pengorbanan yang diharapkannya. Maka ada hitungan waktu *khuruj* misalnya 10 hari, 12 hari atau satu tahun.

⁷Sayyid Abdul Hasan Ali-Nadwi, *Riwayat....*, h. 15

Apabila anggota rombongan khurūj, mengikuti tertib dengan mengikuti amalan ijtimā'i secara sempurna, maka biasanya dengan izin Allah mereka mendapat ishlah (perubahan) setelah pulang.⁸ Kegiatan dakwah yang dimaksud adalah kegiatan dakwah yang dilakukan khusus pada saat khuruj masturat atau keluar di jalan Allah, dalam hal ini memiliki tata tertib persyaratan yang ketat.

Dalam usaha masturat ini wanita tidak memiliki amir (pemimpin). Amir jama'ah adalah dari kaum laki-laki, yang terpenting dalam usaha masturah ini adalah "kesatuan hati".⁹ Dalam usaha masturat ini juga seluruh kerja dakwah atau usaha masturat dengan program yang dilaksanakan harus di musyawarahkan oleh para suami,¹⁰ yang menjadi tolak ukur semua usaha masturat ini yang lebih spesifik dakwah seorang istri adalah mendapatkan ridho dari suaminya.

Pada hari kiamat, seorang wanita memiliki tuntutan kepada empat orang laki-laki, yaitu: (1) Ayahnya (2) Suaminya (3) Saudara laki-lakinya, dan (4) Anak laki-lakinya, selama mereka tidak mengenalkan kepada agama. Jika wanita tidak ada agama, maka setiap laki-laki akan dijerumuskan ke dalam neraka oleh empat orang wanita keluarganya sendiri sebaliknya, jika seorang wanita ada kerja agama, maka empat orang lelaki dapat terselamatkan dari tuntutan wanita.¹¹

5. Keluarga Sakinah

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu bahwa definisi keluarga dalam kesehatan jiwa adalah suatu matriks sosial atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual, dimana anggota keluarga terikat dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan

⁸Amin Zubaidi, *Terpesona Oleh Jamaah Tabligh*, (Jambi: CV. Karya Mulia, 2009)

⁹Ali An-Nadawai, *Usaha...*, h. 12

¹⁰*Ibid*, h. 14

¹¹Abdul Hamid Kisyik, *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, (Bandung: Al-Bayan, 1996), h. 159-174.

ikatan yang sifatnya statis serta terbelenggu. Masing-masing anggota keluarga menjaga keharmonisan dan kedinamisan hubungan satu sama lain atau hubungan silaturahmi. Dalam surah Annisa' (4): ayat 1, Allah SWT menjelaskan bagaimana asal mula terbentuknya keluarga dan perintah untuk memelihara hubungan silaturahmi satu sama lain.

“Hai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Allah menciptakan istrinya dan daripadakeduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (periharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.¹²

Keharmonisan kehidupan suatu keluarga sesungguhnya terletak pada erat tidaknya hubungan silaturahmi antar anggota keluarga, sebagaimana firman Allah di atas, terutama hubungan antar suami dan istri. Banyak orang berpendapat bahwa kebahagiaan suatu perkawinan terutama tergantung pada hubungan suami istri semata yang menitikberatkan kepada faktor “cinta” dan “pemuhan biologis” saja. Bekal cinta dan pemuhan biologis saja tidak cukup. Akan tetapi pada hakikatnya suatu perkawinan terletak pada sampai berapa jauh kemampuan masing-masing pasangan untuk saling berinteraksi dari dua kepribadian yang berbeda. Cinta dan keputusan biologis mungkin menyengangkan awal perkawinan, tetapi tidak akan berlangsung lama, karena masing-masing pasangan tidak mampu untuk saling berinteraksi dan beradaptasi menjaga hubungan silaturahmi.

Dadang Hawari¹³ menulis, Dua orang professor dari Univeritas Nebraska (AS) yaitu Prof. Nick stinnet dan John Defrain (1987) dalam studinya yang berjudul “The National Study on Family Strength” mengemukakan enam hal sebagai suatu pegangan atau kriteria menuju

¹²Departemen Agama RI. *Alqurān dan Terjemahnya*, (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2008), h.77

¹³Dadang Hawari, *Alqurān Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h. 283

hubungan perkawinan/keluarga yang sehat dan bahagia. Atau enam pedoman keluarga sakinah, yaitu:

Pertama, ciptakan kehidupan beragama dalam keluarga sebab, dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan. Krisis yang dihadapi Negara-negara modern dan industri ialah adanya ketidakpastian yang fundamental di bidang nilai, moral, dan etika kehidupan. Bagaimana sikap saya terhadap tugas dan kewajiban? Bagaimana sikap saya terhadap anak? Semua itu harus dilandasi moral dan etika. Begitu juga sikap seorang anak, baik lelaki maupun perempuan, terhadap bapak, atau ibunya. Landasan utama dalam kehidupan keluarga berdasarkan ajaran agama ialah kasih sayang. Cinta-mencintai dan kasih-mengasihi. Artinya, silaturahmi jangan terputus, tetapi diperbaiki dan dikembangkan hubungan rasa sayang tersebut.

Kedua, waktu untuk bersama keluarga itu harus ada. Seringkali bapak sibuk tidak ada waktu. Ibu sibuk tidak ada waktu. Anak bagaimana? Jadinya ke teman mungkin sekali pengaruhnya negatif. Atau anak banyak berkomunikasi dengan televisi saja. Sesibuk-sibuknya ayah, harus ada waktu untuk anak dan istri. Sesibuk-sibuknya ibu, harus ada waktu untuk anak, jadi ini hanya masalah manajemen waktu. Kalau dituruti tidak ada waktu memang tidak akan ada waktu. Pantaskah seorang ayah ada waktu untuk orang lain, sedangkan untuk keluarganya sendiri tidak ada?

Ketiga, dalam interaksi segitiga itu, keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Harus ada komunikasi yang baik, demokrasi, timbal-balik. Jangan komunikasinya satu pihak. Pokoknya kata ayah harus dituruti sehingga ibu tidak berani menyampaikan pendapatnya, apalagi anak. Seorang ayah dituntut menciptakan suasana komunikasi. Seringkali, keluarga tidak sakinah itu disebabkan adanya kesenjangan komunikasi.

Keempat, harus saling harga-menghargai dalam intersaksi ayah, ibu dan anak. Seorang anak bisa menghargai sikap ayahnya begitu saja, ayah bisa menghargai prestasi anak atau sikap anak, seorang istri

menghargai sikap suami atau sebaliknya suami menghargai sikap istri. Misalnya, anak sudah rajin belajar kemudian anaknya cuma dapat enam. “baguslah anak, sudah dapat enam, sudah susah payah engkau. Lain kali mudah-mudahan dapat tujuh. Atau delapan.” Jadi apa-apa yang dihasilkan anak, kita apresiasi

Kelima, keluarga sebagai unit yang terkecil, terdiri dari ayah ibu, dan anak harus erat dan kuat. Jangan renggang. Jangan rapuh. Kecenderungan masyarakat modern sekarang ini hubungan keluarganya renggang. Bapak kemana, ibu kemana, dan akhirnya anak kemana? Jadi tidak ada hubungan silaturahmi. Setiap hari ketemu, dekat dimata tetapi jauh. Itu juga memperburuk keluarga sehingga mudah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Keenam, jika keluarga anda mengalami krisis, mungkin terjadi benturan-benturan. Jika itu terjadi, maka prioritas utama adalah keutuhan keluarga. Keluarga harus kita pertahankan. Baru apa masalahnya atau krisisnya kita selesaikan. Dengan i'tikad tadi, kalau tidak bisa kita selesaikan sendiri, konsultasi ke ahlinya atau mereka yang profesional. Jangan karena krisis, istri egois, suami egois, “kita pisah, kita cerai saja.” Apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama, maka interaksi sosial yang harmonis atau unsur-unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. Pada gilirannya, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam keluarga akan mudah dicapai.¹⁴

Dari keenam pedoman bagi keluarga sakinah tersebut, maka dapat dipahami bahwa poin pertama dan utama bagi pembentukan rumah tangga sakinah adalah menjalani kehidupan harus berpedoman pada ajaran agama, karena dengan agama hidup dan kehidupan akan menjadi bermakna, sebab dalam agama itu ada akhlak yang menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan sesama khususnya suami-istri.

¹⁴*Ibid.*, h. 283-286.

III. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif sebagai proses penelitian yang merupakan hasil dari data deskriptif berupa kata-kata yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Lokasi penelitian adalah di Kota Palu, pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa Kota Palu merupakan pusat pengembangan dakwah masturah di Sulawesi Tengah. Adapun yang menjadi titik sentral tempat kegiatan dan kegiatan dakwahnya dipusatkan di mesjid Al-Awwabin, yang terletak di Jl, Mangga 2 No. 1. Kota Palu.

Untuk lebih mengefisienkan dan memaksimalkan kerja-kerja dakwah, wilayah kerja dakwahnya usaha ini penulis mengambil sampel khusus wilayah kecamatan Palu Barat dan Palu Timur yang terdapat tujuh halaqah yaitu:

1. Halaqah Palu Barat 1
2. Halaqah Palu Barat 2
3. Halaqah Palu Barat 3
4. Halaqah Mantikulore 1
5. Halaqah Mantikulore 2
6. Halaqah Ulujadi

Wilayah kerja masturah juga mengikuti wilayah kerja dakwah jama'ah tabligh akan tetapi kerja dakwah jama'ah masturah ini tetap memiliki penanggung jawab masing-masing halaqahnya ditingkatkan jama'ah masturah itu sendiri. Namun juga tetap tanggung jawab utuh dari jama'ah tabligh, atau semua kegiatan dakwahnya hasil dari musyawarah para laki-laki karena dalam hal ini amir (pemimpin) dari seluruh kerja dakwahnya adalah akum laki-laki. Segala aktifitas dalam usaha dakwah masturah ini adalah dengan musyawarah atau keputusan dari kaum rijal. Program dakwah yang hendak dilakukan haruslah dari

musyawarah wilayah jama'ah itu sendiri dengan persetujuan musyawarah pusat.

2. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan populasi adalah berbentuk manusia, yaitu jumlah keseluruhan jama'ah masturat di tempat kecamatan yang ada di Kota Palu, yaitu; Kecamatan Palu Barat, Palu Timur, Palu Selatan dan Palu Utara. Jumlah tersebut adalah anggota jama'ah masturat yang memiliki tipe dan karakteristik yang sama yaitu aktif sebagai anggota masyarakat khususnya di ta'lim masturah.

Sehubungan dengan itu, Tehnik pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan *analisis data* dilakukan dengan beberapa aktifitas; proses mengatur urutan data, dan mengorganisasikan ke dalam suatu pola. Memberi kategori dan suatu uraian dasar dan membedakan dengan penafsiran yaitu, memberi arti signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencapai hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.¹⁵ Struktur kegiatannya adalah; mengatur, mengurutkan, Mengelompokkan, Memberi kode, dan Mengkategorikannya sesuai dengan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya dijadikan teori substansi.¹⁶

Kegiatan analisis yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi, dari permulaan pengumpulan data, dimana seorang penganalisis kualitatif mencari arti, mencatat pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat dan proposisinya.¹⁷ Kemudian pengecekan keabsahan, kevalidan dan rehabilitasi data yang penulis telah mendiskusikannya bersama para penanggung jawab usaha dakwah Jamaah Tabligh di Kota Palu.

¹⁵ Barney Glaser dan Anselm Strauss, *The Discovery of Grunded Theory*. (New Aldine Publishing Company, 1980), h. 268

¹⁶ *Ibid*, h. 269

¹⁷ Miles, Mettehew B. dan A. Michel Hebernan, *Kualitatif Data Analisis*, Diterjemahkan oleh Tjetjep Rhido dengan Judul *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Cet. I. Jakarta: UI Press, 1992), h. 263

IV Hasil Penelitian

A. Usaha-Usaha Pembinaan Jama'ah Masturat Dalam Membina Rumah Tangga Sakinah Di Kota Palu

1. Usaha Meningkatkan Iman Melalui *Khurūj Fi Sabilillāh*

Usaha-usaha dari dibentuknya jamaah masturat dapat diketahui melalui pengembangan dakwah jamaah masturat tersebut. Pengembangan merupakan proses perubahan secara bertahap kearah tingkat yang berkecenderungan lebih tinggi dan meluas dan mendalam yang secara menyeluruh dapat tercipta suatu kesempurnaan.

Dalam pengembangan usaha dakwah jamaah masturat dalam meningkatkan keimanan terdapat peningkatan-peningkatan yang pesat sehingga dalam sampel yang di pilih oleh peneliti hanya beberapa halaqah saja yang kiranya dapat diketahui perkembangan jumlah orang yang mengikuti kegiatan jamaah masturat. Pengamatan menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu nampak bahwa jamaah masturat ini mendapat respon baik dari masyarakat. Keadaan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL I
Keadaan Jamaah Masturat Halaqah Mantikulore
Tahun 2014

NO	NAMA	MASA KELUAR MASTURAT			
		3 HARI	15 HARI	40 HARI	2 BULAN IP
1	Abu Qana'ah		✓		
2	Takwin		✓		
3	Indra		✓		
4	Langata	✓			
5	Riadi		✓		
6	Abu Sakinah		✓		
7	Nurdin		✓		
8	Ilham	✓			
9	Lutfi		✓		
10	Nurdin	✓			
11	Hamzah	✓			
12	Basri	✓			
13	Sigit	✓			

14	Ilham	✓			
15	Syahrir	✓			
16	Agung	✓			
17	Anca	✓			
18	Kibwan	✓			
19	Taqwin	✓			
20	Jumrin	✓			
21	Mariadi	✓			
22	Arlin	✓			
23	Sihal	✓			
24	Sofyan	✓			
25	Samin	✓			

Sumber Data: Tim Data Masturat Markaz Palu, Juli 2014

Data di atas menunjukkan bahwa terjadi perkembangan yang signifikan dalam usaha masturat di halaqah Mantikulore bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu tahun 2013, karena pada tahun 2013 tersebut yang 15 hari baru 4 pasang, sehingga yang dominan adalah jamaah yang 3 hari. Upaya peningkatan jamaah masturat ini dilakukan dengan beberapa usaha, yaitu mulai dengan musyawarah harian, dalam musyawarah ini selalu diingatkan tentang pentingnya usaha masturat sebagai langkah peningkatan kerja agama di dalam rumah tangga, karena agama baru masuk dalam rumah kalau masturat atau isteri sudah mengambil usaha agama atau usaha dakwah ini.

Langkah berikutnya ialah mengajak para istri untuk nusrah jamaah masturat kalau ada jamaah masturat yang *khurūj* di halaqah atau di mahala, sehingga dengan demikian mereka ada jashah (semangat) setelah mendengarkan bayan, muzakarah, dan taskilan dari jamaah yang sedang *khurūj*.

Langkah berikutnya ialah mengajak istri untuk menghidupkan *ta'lim* rumah. *Ta'lim* rumah merupakan pintu masuknya agama dalam rumah, dengan hidupnya *ta'lim* dalam rumah akan memberikan peluang bagi para istri memahami perjuangan para sahabiah (istri-istri Nabi dan istri para sahabat) terhadap agama dan bagaimana dengan perjuangan agama mereka mendapatkan keridhaan dari Allah SWT.

Langkah terakhir, ialah dengan melakukan taskil dan usuli. Upaya ini dilakukan dengan mengajak istri untuk keluar dengan menyampaikan berbagai keuntungan bagi orang yang keluar di jalan Allah SWT. Upaya ini juga dimaksudkan untuk mengunjungi istri yang sudah ada niat untuk keluar dari istri ahabab yang sudah pernah keluar (*khurūj fi sabīlillāh*) dan mengajaknya untuk khurūj bersama-sama.

2. Usaha Peningkatan *Ta'lim* Rumah dan *Ta'lim* Mingguan Masturat.

Peningkatan *ta'lim* rumah merupakan salah satu usaha masturat agar orang yang membaca kitab fadialh amal meningkat semangatnya untuk mengamalkan agama. Hal ini juga dimaksudkan bahwa dengan pembacaan *ta'lim* diharapkan sebagai pintu masuknya agama dalam rumah. Dengan dua asumsi atau keyakinan ini, maka nampak adanya peningkatan *ta'lim* rumah dari setiap halaqah. Seperti halnya di halaqah Mantikulore, Palu Selatan, Palu Barat 1, Ulujadi, Talise, Marawola, dan Palolo, sebagaimana tabel di bawah ini:

TABEL II
Keadaan *Ta'lim* Rumah Dan *Ta'lim* Mingguan Masturat
Halaqah-halaqah Kota Palu Tahun 2014.

No	Nama Halaqah	Jumlah <i>Ta'lim</i> rumah harian	Jumlah <i>Ta'lim</i> mingguan masturat	Ket.
1	Mantikulore	45 rumah	5 tempat/rumah	
2	Palu Selatan	40 rumah	3 tempat/rumah	
3	Palu Barat 1	35 rumah	3 tempat/rumah	
4	Ulujadi	20 rumah	2 tempat/rumah	
5	Talise	21 rumah	2 tempat/rumah	
6	Marawola	23 rumah	3 tempat/rumah	
7	Palolo	14 rumah	2 tempat/rumah	
	Jumlah	198 rumah	20 tempat/rumah	

Sumber Data: Laporan Mingguan Halaqah, September 2014

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa terdapat peningkatan baik dalam *ta'lim* rumah maupun *ta'lim* mingguan masturat. Hal ini

nampak bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, peningkatannya mencapai 20 % bila dibandingkan dengan tahun 2013 yang lalu. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL III
Keadaan Ta'lim Rumah dan Ta'lim Mingguan Masturat
Halaqah-halaqah Kota Palu Tahun 2013

NO	Nama Halaqah	Jumlah Ta'lim Rumah	Jumlah Ta'lim Masturat	Ket.
1	MANTIKULORE	30 rumah	3 tempat/rumah	
2	PALU SELATAN	30 rumah	3 tempat/rumah	
3	PALU BARAT 1	25 rumah	2 tempat/rumah	
4	ULUJADI	14 rumah	1 tempat/rumah	
5	TALISE	15 rumah	1 tempat/rumah	
6	MARAWOLA	16 rumah	2 tempat/rumah	
7	PALOLO	14 rumah	1 tempat/rumah	
	JUMLAH	134 rumah	13 tempat/rumah	

Sumber Data: Laporan Mingguan Halaqah, September 2013

Bila dibandingkan dengan tahun 2013 dengan tahun 2014 khususnya jumlah ta'lim rumah, maka diperoleh data seperti: $134: 198 = 64$. Artinya, terdapat ketambahan rumah sebanyak 65 selama satu tahun. Dari hasil ini dipahami bahwa ada peningkatan kerja halaqah dalam usaha masturat walaupun nampaknya lamban, hal ini disebabkan bahwa memang kerja atas hidayah taidak semudah dengan kerja yang lain, karena hidayah mutlak ditangan Allah SWT.

Uraian di atas disimpulkan bahwa dalam usaha kerja dakwah masturat sebagai upaya meningkatkan ta'lim rumah dan ta'lim mingguan masturat selalu ada peningkatan ini merupakan bukti bahwa ada respon masyarakat secara positif, dan ini juga berarti bahwa ada manfaat positif dari ta'lim tersebut yang dirasakan oleh masyarakat.

B. Metode Pembinaan Rumah Tangga Sakinah Jamaah Masturat Di Kota Palu.

Dalam upaya pembinaan rumah tangga sakinah, maka ada dua jalan dapat ditempuh, yaitu dengan jalan membentuk sifat, karena yang

dapat dan mudah menyatukan orang ialah dengan menyamakan dan menyatukan sifatnya. Dalam konteks ini, Sofyan Mardani mengemukakan bahwa rumah tangga sakinah dapat terbentuk dengan menyatukan sifat pria dan wanita sebagai suami istri, beliau menuturkan:¹⁸

1. Metode Pembentukan sifat pria:

- a. Kuat amalan agamanya. Menjaga shalat fardhu, kerap berjamaah dan shalat pada awal waktu. Auratnya juga senantiasa dipelihara dan memakai pakaian yang sopan. Sifat ini boleh dilihat terutama sewaktu kesehariannya.
- b. Akhlaknya baik, yaitu seseorang yang nampak tegas, tetapi sebenarnya seorang yang lembut dan mudah bertolak ansur. Penuturannya sopan, melambungkan pribadi dan hatinya yang mulia.
- c. Tegas mempertahankan maru'ahnya. Tidak berkunjung ke tempat-tempat yang boleh menjatuhkan kredibilitinya. Menjaga diri untuk tidak mendatangi tempat-tempat maksiat.
- d. Amanah. Tidak mengabaikan tugas yang diberikan dan tidak menyalahgunakan kuasa dan kedudukan. Ada pemahaman bahwa pekerjaan itu adalah ibadah, sehingga tidak dinodainya ibadah itu dengan mengabaikan dan menyalahgunakan tugas.
- e. Tidak boros, tetapi tidak pelit. Tahu membelanjakan uang dengan bijaksana. Perbelanjaan disesuaikan dengan kebutuhan saja, dan selalu diorientasikan pada pembelanjaan yang berorientasi keakhiratan.
- f. Menjaga mata, tidak melihat perempuan yang bukan muhrim.
- g. Pergaulan yang terbatas, tidak mengamalkan cara hidup bebas.
- h. Mempunyai rekan pergaulan yang baik.
- i. Bertanggungjawab.

¹⁸Sofyan Mardani, Paisalat Markas /Penanggungjawab Masturat, *wawancara*, di Masjid Awwabin, tanggal, 25 Agustus 2014.

- j. Wajah yang tenang. Apabila berucap hati-hati dengan kata-katanya, juga tidak mudah terpengaruh dengan suasana dan keadaan.

Dalam konteks perbaikan sifat ini, usaha dakwah sangat jitu dalam membentuk sifat seseorang, lihat saja seorang pemabuk pemain judi setelah mengikuti usaha dakwah dia dapat berubah menjadi tukang ibadah, lemah lembut terhadap istri dan anak-anaknya. Dalam hubungan ini seorang informan mengemukakan bahwa:

“Seseorang telah melakukan maksiat katakanlah minuman keras dan judi itu dapat berubah menjadi ahli ibadah kalau telah melakukan pengorbanan terhadap agama. Artinya, seseorang yang telah meluangkan waktu untuk merubah diri atau memperbaiki diri dengan melatih dirinya melakukan ibadah secara rutin dan intensif, maka Allah SWT., akan merubahnya karena niatnya mau merubah diri. Hal lain adalah bahwa seseorang yang telah melakukan perbaikan diri dengan latihan berhari-hari dan bahkan berbulan, maka sel-sel syaraf akan berubah menjadi aktif yang sebelumnya pasif, sehingga terjadi perubahan tingkah laku positif yaitu menjadi seorang taat beribadah. Karena dengan ketekunannya beribadah, maka sifat pun menjadi berubah yang tadinya kasar dan keras menjadi lemah lembut yang kemudian menjadi penyayang terhadap sesama, karena melihat contoh telah diperlakukan dengan lemah lembut oleh kawan-kawannya dengan mempraktekkan sifat ikramul muslimin”.¹⁹

2. Metode Pembentukan sifat wanita.

Pembentukan sifat wanita melalui muzakarah dengan 6 pesan wanita, yaitu: Pesan wanita adalah amalan-amalan khusus yang penting untuk diamalkan oleh kaum wanita demi menjunjung tinggi harkat dan martabat wanita di sisi Allah dan memaksimalkan potensi wanita terhadap agama, sebagaimana para sahabiyah ra.

Maksud dan tujuannya: mewujudkan sifat-sifat mulia para *sahabiyah* sebagai *da'iyah*, *abidah*, *mu'allimah*, *murabbiyah*, dan *zahidah* pada diri setiap wanita. Pesan-pesan wanita itu adalah:

¹⁹Habib, Tim Masturat Halaqah Mantikulore, *wawancara*, di Masjid Awwabin, tanggal, 01 September 2014.

a) Menjaga Shalat di Awal Waktu

Maksud dan tujuannya: agar terbina kekuatan iman sehingga mampu meninggalkan perbuatan keji dan mungkar. Fadhillah dan keuntungannya: shalat di awal waktu adalah amal yang paling utama, mendapatkan janji dan ampunan dari Allah SWT, mendapatkan syurga, Selamat dari hisab, Tidak digolongkan sebagai orang yang lalai.

b) Menghidupkan Ta'lim Rumah (amalan rumah).

Maksud dan tujuannya: menimbulkan gairah dan semangat untuk mengamalkan agama kepada seluruh ahli rumah dan agar supaya dirumah kita dipenuhi nur kalamullah dan nur sabda Rasulullah SAW. Fadilah dan keuntungannya antara lain; (1) Ta'lim adalah makanan rohani. Rohani perlu makan sebagaimana jasmani. (2) Tiga hari tidak mendengar ilmu maka hati akan menjadi keras. (3) Ta'lim adalah warisan Nabi SAW, (4) Rumah yang ada amalan ta'lim akan bercahaya seperti masjid, (5) Menjadikan rumah sebagai madrasah bagi anak-anak, (6) Membawa suasana masjid ke dalam ruma, (7) Wujud suasana agama di rumah, (8) Ta'lim rumah adalah tanggung jawab ibu rumah tangga, (9) Allah akan memberikan rahmat, sakinah dan keberkahan pada ahli rumah, (10) mengetahui nilai-nilai akhirat dan amal agama, (11) akan keluar kebesaran makhluk dan kebesaran amal masuk ke dalam hati, (12) malaikat akan masuk dan syetan-syetan akan keluar dari rumah, (13) menghancurkan 40 majelis maksiat, (14) dijauhkan dari fitnah dajjal dan (15) hati akan menjadi lembut.

c) Mendidik Anak dengan Pendidikan Agama dan Sunnah

d) Hidup Secara Sederhana

Maksud dan tujuannya hidup sederhana adalah agar terhindar dari kesibukan dunia, dan menggunakan diri dan waktunya sepenuhnya untuk agama. Manfaatnya adalah; (1) Tidak digolongkan sebagai teman syetan, (2) Terhindar dari bahaya bermewah-mewah, (3) Lebih mudah untuk menyibukkan diri dengan agama, dan mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk mendidik anak, (4)

Dapat meniru kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat r'a yang sangat sederhana, (5) Terhindar dari membelanjakan harta dengan boros.

e) Galakkan suami keluar di jalan Allah (khurūj fi sabīlillāh)

Maksud dan tujuannya: agar terwujud kerja sama agama dan tercurah hidayah kepada umat manusia melalui pasangan suami istri. Fadhilah dan keuntungannya: (1) Istri adalah mitra dakwah suami, (2) Suami istri saling bertanggungjawab atas agama, (3) Wanita adalah penolong agama bagi suami, (4) Istri yang baik adalah yang membantu keimanan suami.

f) Hijab (Menutup Aurat).

Adab-adab berhijab wanita secara syariat: (1) Menutup seluruh tubuh, termasuk muka dan dua telapak tangan, (2) Hijab itu sendiri bukanlah perhiasan, (3) Hijab itu tebal tidak tipis, (4) Tidak untuk kemasyhuran, (5) Tidak ketat dan sempit, tetapi longgar, (6) Baik jika berwarna gelap, sehingga tidak terawang, (7) Tidak memakai harum-haruman, (8) Tidak menyerupai busana laki-laki, (9) Tidak menyerupai busana orang kafir, (10) Selanjutnya ialah menanamkan sifat-sifat wanita shalehah.

Dapat disimpulkan bahwa turunnya sakinah dalam suatu keluarga, karena keluarga itu telah melakukan pengorbanan atas agama. Oleh karena pengorbanan itulah sehingga dianugerahkan kepadanya sakinah.

V. Penutup

Metode pembinaan masturat sehingga dapat membentuk rumah tangga sakinah. Metode pembinaan ini melalui dua cara, yaitu: (1) pembentukan sifat rijāl/suami, dan (2) pembentukan sifat wanita/istri. Pembentukan sifat suami adalah: sifat shalat khusyu dan khudu, senantiasa menjaga auratnya dalam keseharian mereka, memiliki sifat lemah lembut dan kasih sayang, santun dalam berkomunikasi, memiliki pribadi dan hati yang mulia. Menjaga untuk tidak mengunjungi tempat-tempat maksiat sebagai tanda menjaga muasyarah dan muruahnya.

Memiliki sifat amanah dalam menjalankan tugas dan tidak menyalahgunakan kekuasaan yang diamanahkan kepadanya. Tidak boros, tetapi juga tidak pelit. Artinya, bijaksana dalam perbelanjaan. Pergaulan yang terbatas dan mempunyai rekan pergaulan yang baik. Memiliki sifat tanggung jawab dan saling memperhatikan satu sama lain dengan keluarga, dan memiliki sifat hati-hati dalam berbicara.

Sedangkan sifat wanita adalah: mewujudkan sifat-sifat mulia para sahabiyah sebagai daiyah, abidah, muallimah, murabbiyah, zahidah, pada diri setiap wanita. Dalam hal ini enam pesan wanita adalah: *pertama*, menjaga Shalat Di Awal Waktu, maksud dan tujuannya: agar terbina kekuatan iman sehingga mampu meninggalkan perbuatan keji dan mungkar. *Kedua*, menghidupkan Ta'lim Rumah (amalan rumah). Maksud dan tujuannya: menimbulkan gairah dan semangat untuk mengamalkan agama kepada seluruh ahli rumah dan agar supaya dirumah kita dipenuhi nur kalamullah dan nur sabda Rasulullah SAW. *Ketiga*, mendidik Anak dengan Pendidikan Agama dan Sunnah. Maksud dan tujuannya: agar Islam secara sempurna dapat hidup dari generasi ke generasi. *Keempat*, hidup secara sederhana. Maksud dan tujuannya: agar terhindar dari kesibukan dunia, dan menggunakan diri dan waktunya sepenuhnya untuk agama. *Kelima*, galakkan suami/mahram keluar di jalan Allah (khurūj fi sabilillāh). Maksud dan tujuannya: agar terwujud kerja sama agama dan tercurah hidayah kepada umat manusia melalui pasangan suami istri. *Keenam*, hijab (Menutup Aurat).

Daftar Pustaka

- Ali Nadwi, Sayyid Abdul Hasan, *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas*, Yogyakarta: Ash Shaff. 1999.
- Departemen Agama RI. *Alqurān dan Terjemahnya*, Solo: PT. Tiga Serangkai, 2008
- Glaser, Barney dan Anselm Strauss,, *The Discovery of Grunded Theory*, New Aldine Publishing Company, 1980.
- Hawari, Dadang, *Alqurān Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- Ismail, A. Ilyas, *Paradigma Dakwah Sayyid Kutub*, Jakarta: Penamadani, 2006.
- Kisyik, Abdul Hamid, *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, Bandung: Al-Bayan, 1996.
- Mansur, Maulana Muhammad, *Masturah Usaha Dakwah dikalangan Wanita*, Cet, 1; Bandung, Pustaka Ramadhan. 2001
- Mettehew B., Miles, dan A. Michel Hebernan, *Qualitatif Data Analisis*, Diterjemahkan oleh Tjetjep Rhido dengan Judul *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Cet. I. Jakarta: UI Press, 1992.
- Sayani, Mustafa, *Jati Diri Wanita Muslimah*, Cet. 1; Bandung: Putaska Ramadhan, 2003.
- Zubaidi, Amin, *Terpesona Oleh Jamaah Tabligh*, Jambi: CV. Karya Mulia, 2009.

